



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>  
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.v7i1.15909



**Kesulitan Guru dalam Mengembangkan  
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA  
melalui Penulisan Karya Ilmiah**

**Athi' Firliya Rusdiyana, Didin Widyartono,  
& Febri Taufiqurrahman**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat surel: [athi.firliya.2302118@students.um.ac.id](mailto:athi.firliya.2302118@students.um.ac.id); [didin.fs@um.ac.id](mailto:didin.fs@um.ac.id);  
[febri.taufiqurrahman.fs@um.ac.id](mailto:febri.taufiqurrahman.fs@um.ac.id)

**Abstract**

**Keywords:**

Teacher difficulties;  
Critical thinking;  
Write scientific  
papers.

This research aims to explore the challenges encountered by teachers in fostering the critical thinking skills of 11th-grade students at an Islamic senior high school (MA) through scientific writing activities. The study evaluates students' critical thinking based on five of the six indicators proposed by Facione: interpretation, analysis, evaluation, inference, and explanation. A qualitative method was applied, with the main data source consisting of excerpts from students' scientific papers. Data collection involved observations and interviews. The analysis followed Facione's critical thinking framework. The research was conducted at MA Al-Ittihad Belung, Poncokusumo, with data gathered from: (1) subject teachers, (2) students' scientific writings, and (3) 11th-grade students with varying levels of inference skills. The central objective of this study is to uncover the difficulties teachers face when guiding students to develop critical thinking through scientific writing. Findings reveal that many students still face obstacles in several aspects of critical thinking, such as correctly interpreting information, logically analyzing and evaluating arguments, and formulating sound conclusions. This study is considered important because writing scientific articles at the senior high school level is a complex process that demands structured guidance in critical thinking, support that is often lacking in classroom practices.

**Abstrak:**

**Kata Kunci:**

Kesulitan guru;  
Berpikir kritis;  
Menulis karya  
ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MA melalui kegiatan penulisan karya ilmiah. Kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis berdasarkan enam indikator dari Facione, namun penelitian ini memfokuskan pada lima indikator utama: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan data utama berupa paragraf dari artikel ilmiah yang ditulis oleh siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan berdasarkan kerangka berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione. Lokasi penelitian berada di MA Al-Ittihad Belung, Poncokusumo dengan sumber data meliputi: (1) guru mata pelajaran, (2) tulisan ilmiah siswa, dan (3) siswa kelas XI dengan tingkat kemampuan inferensi yang beragam. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi beragam kesulitan yang dihadapi guru dalam membimbing siswa agar mampu berpikir kritis

---

melalui proses penulisan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam beberapa aspek berpikir kritis, seperti memahami informasi secara tepat, menganalisis, serta mengevaluasi argumen secara logis, dan menarik kesimpulan yang sah. Penelitian ini memiliki makna penting karena kegiatan menulis artikel ilmiah di tingkat MA menuntut kemampuan berpikir kritis yang sistematis, sementara bimbingan dalam aspek ini belum sepenuhnya diterapkan secara optimal dalam pembelajaran di kelas.

---

Terkirim: 11 November 2024; Revisi: 25 Mei 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

---

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Realitas pendidikan saat ini, masih kerap dijumpai siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan rendah dalam proses belajar, kurang berinisiatif dalam diskusi kelas, dan belum mampu mengemukakan pendapat secara kritis. Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan berpikir mendalam belum sepenuhnya berkembang pada diri peserta didik. Sementara itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membentuk pola pikir siswa agar lebih reflektif dan analitis. Dalam hal ini, guru sangat berperan untuk menentukan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, melainkan juga berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, pencipta iklim belajar yang kondusif, serta pengarah dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa (Anugraheni, 2021). Banyaknya peran yang diemban sering kali menimbulkan tantangan tersendiri, salah satunya adalah kesulitan dalam menstimulasi motivasi berpikir siswa secara optimal selama pembelajaran berlangsung.

Minimnya motivasi berpikir siswa memberikan dampak terhadap keberlangsungan proses saat pembelajaran. Salah satu bentuk kemampuan berpikir yang penting dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis merupakan suatu bentuk pemikiran reflektif yang berorientasi pada pengambilan keputusan terhadap apa yang sebaiknya diyakini, dilakukan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterampilan berpikir kritis dapat memecahkan masalah secara logis, memberikan alasan melalui pilihan-pilihan, dan sampai pada kesimpulan yang masuk akal tentang hal yang harus dilakukan atau diyakini. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dapat menunjang pengembangan kapasitas analisis serta meningkatkan kecakapan dalam berpikir tingkat lanjut (Susilawati, dkk., 2020). Oleh sebab itu, berpikir kritis perlu ditanamkan dan dilatih secara konsisten pada setiap peserta didik, mengingat di masa depan keterampilan ini menjadi bagian penting yang mendasar dalam proses pembelajaran (Indah, dkk., 2019).

Kemampuan berpikir kritis bukanlah sesuatu yang secara alami dimiliki sejak lahir, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam melakukan penalaran secara logis dan reflektif (Ramadhanti & Agustini, 2021). Proses berpikir ini harus diarahkan pada keyakinan dan keputusan yang akan diambil oleh seseorang. Facione adalah salah satu tokoh yang secara mendalam mengkaji mengenai konsep berpikir kritis. Menurutnya, terdapat enam tingkatan atau aspek utama dalam keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang yaitu (1) menginterpretasi, (2) menganalisis, (3) menyimpulkan, (4) mengevaluasi, (5) menjelaskan, dan (6) mengatur diri. Berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, membangun, dan mengevaluasi argumen memberdayakan mereka untuk menavigasi tuntutan kognitif dan metakognitif dari penulisan akademis dengan lebih mudah, yang mengarah pada peningkatan hasil dalam pengaturan tes standar dan tugas-tugas menulis secara lebih umum (Normore, dkk., 2024).

Pembelajaran secara individu memiliki peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan kognitif peserta didik, terutama bila dibarengi dengan keterampilan berpikir kritis (Xiaolei & Teng, 2024). Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu materi yang dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Karya ilmiah sendiri merupakan bentuk tulisan yang berbasis ilmu pengetahuan, disusun berdasarkan fakta, serta mengikuti kaidah penulisan yang sistematis dan sesuai dengan metode ilmiah yang benar (Taufiqurrahman, dkk., 2020). Berbagai gagasan, ide, dan pemikiran dikembangkan secara terstruktur menggunakan unsur-unsur yang telah ditetapkan dalam aturan penulisan tertentu di dalam karya ilmiah (Kisworo, dkk., 2021). Kegiatan menulis karya ilmiah dapat membuat seseorang menuangkan pikiran, ide, dan *novelty* (Khakim, Dawud, Harsiati., 2021). Materi menulis karya ilmiah tergolong materi yang kompleks. Hal tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat memudahkan siswa terampil dalam menulis karya ilmiah.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Pitrianti & Gasanti (2020) berjudul *Analisis Kesulitan Menulis Karya Ilmiah Siswa SMA Terbuka* memaparkan berbagai kendala yang dihadapi oleh siswa SMA Terbuka dalam proses penulisan karya ilmiah, yang dikelompokkan ke dalam tiga tahap utama: prapenulisan, penulisan, dan penyuntingan. Pada tahap prapenulisan,

siswa mengalami kesulitan dalam menggali ide serta menentukan judul yang sesuai. Ketika memasuki tahap penulisan, hambatan yang muncul meliputi penyusunan bagian latar belakang, perumusan masalah, isi pembahasan, hingga penulisan daftar pustaka. Sementara itu, pada tahap penyuntingan, masalah yang dihadapi berkaitan dengan penggunaan bahasa serta aturan teknis dalam penulisan karya ilmiah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Anugraheni (2021) berjudul *Faktor-faktor Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa mayoritas guru mengalami kendala dalam proses penyusunan karya ilmiah. Beberapa faktor yang menjadi penyebab antara lain rendahnya motivasi, kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar karya ilmiah, keterbatasan waktu yang dimiliki, serta minimnya kebiasaan atau frekuensi dalam menulis karya ilmiah. Penelitian lain dilakukan oleh El-Sulukiyah & Mardiningsih (2023) yang berjudul *Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Remaja untuk Meningkatkan Ide Kreatif, Berpikir Kritis dan Inovatif pada Siswa SMAN 1 Kota Pasuruan*. Pelatihan ini memberikan pemahaman kepada peserta ekstrakurikuler KIR mengenai perencanaan penelitian yang meliputi beberapa tahapan penting seperti menentukan ide penelitian, merumuskan judul, menetapkan sasaran atau responden, memilih instrumen yang akan digunakan, serta menyusun bagian pendahuluan dalam latar belakang penelitian.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan studi sebelumnya terletak pada fokus objek yang diteliti. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada kesulitan guru dan siswa dalam proses penulisan karya ilmiah, maka penelitian ini secara khusus menyoroti kendala yang dialami guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa saat menulis karya ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesulitan guru dalam membina kemampuan berpikir siswa, dengan menganalisis karya ilmiah siswa yang dikategorikan berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Facione. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan penulisan karya ilmiah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dianggap penting oleh individu terhadap suatu persoalan. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam penulisan karya

ilmiah. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru pembimbing riset dan siswa kelas XI program riset di MA Al-Ittihad Belung, Poncokusumo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis berdasarkan artikel ilmiah yang mereka tulis sebagai bagian dari pembelajaran menulis karya ilmiah, dengan mengacu pada indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Ittihad Belung Poncokusumo, dengan sumber data yang mencakup: (1) guru kelas riset yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun serta telah memublikasikan sedikitnya lima artikel ilmiah, (2) 12 artikel ilmiah hasil tulisan siswa, dan (3) 20 siswa kelas XI MIA 3. Dalam proses penulisan artikel, terdapat siswa yang bekerja secara individu maupun berpasangan, dengan jumlah maksimal dua orang per kelompok.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, mengacu pada model analisis data Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti membaca dan memilih artikel ilmiah siswa yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah dikumpulkan disusun dan disajikan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan hasil temuan berdasarkan kenyataan yang diperoleh dari data di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat berbagai aspek yang dapat dianalisis dalam penilaian karya ilmiah siswa, seperti penggunaan bahasa, kohesi dan koherensi wacana, keterpaduan struktur penulisan, dan aspek-aspek lainnya. Namun, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada dua aspek utama, yaitu kemampuan siswa dalam menentukan dan mengembangkan ide dalam penulisan karya ilmiah. Penentuan ide berkaitan dengan cara siswa merumuskan judul tulisan, sementara pengembangan ide mencakup penyusunan latar belakang, perumusan masalah, pengolahan data, serta kemampuan dalam merujuk sumber dan menyusun daftar pustaka. Kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dianalisis dengan indikator keterampilan berpikir kritis yang dirumuskan oleh Facione. Berikut tabel analisis berpikir kritis.

Level	Kompetensi Berpikir Kritis	Indikator	Subindikator	Frekuensi
1	Interpretasi	Menafsirkan makna	Siswa dapat menggunakan kata/informasi sulit dalam tulisan	8
		Mengategorikan informasi	Siswa dapat menulis kalimat fakta dan opini	
2	Analisis	Memeriksa informasi	Siswa dapat memaparkan informasi dengan lengkap.	14
		Menganalisis informasi	Siswa dapat memaparkan ide pendukung.	
3	Evaluasi	Menilai argumen	Siswa dapat menilai kekurangan atau kelebihan dari suatu argumen.	16
		Menilai kepercayaan sumber informasi	Siswa dapat memberikan penilaian keakuratan, kejelasan, kelogisan, dan ketidakberpihakan terhadap suatu informasi.	
4	Inferensi	Menarik kesimpulan/membuat kesimpulan	Siswa dapat menulis kesimpulan.	17
		Mengajukan jalan keluar/alternatif	Siswa dapat memberikan solusi untuk memecahkan masalah.	
5	Eksplanasi	Menjelaskan hasil informasi	Siswa dapat memaparkan hasil informasi yang sudah dipahami.	5

Tabel 1. Tabel Berpikir Kritis Facione

Facione merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan kajian mengenai keterampilan berpikir kritis. Facione mengidentifikasi enam indikator utama yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) Interpretasi, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan memberi makna terhadap suatu peristiwa, data, atau pengalaman; (2) Analisis, yaitu kemampuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat dalam suatu pernyataan atau kejadian; (3) Inferensi (penarikan kesimpulan), yaitu kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan bukti, data, atau informasi yang relevan dan disertai alasan yang logis; (4) Evaluasi, yaitu kemampuan menilai kebenaran informasi dengan menggunakan penalaran induktif maupun deduktif; (5) Eksplanasi, yaitu kemampuan untuk mengemukakan penjelasan mengenai suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan

konsep, metode, dan pertimbangan yang logis dan terstruktur; dan (6) Pengaturan Diri, yaitu kemampuan seseorang dalam merefleksikan dan memastikan pemahamannya terhadap suatu kejadian atau informasi

Penelitian ini difokuskan pada lima dari enam indikator keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione. Indikator keenam, yaitu pengaturan diri, tidak dianalisis secara mendalam karena lebih terlihat saat siswa mempresentasikan hasil karya ilmiahnya, sedangkan penelitian ini hanya menelaah karya tulis ilmiah siswa secara tertulis. Dari total 12 karya ilmiah yang dianalisis, ditemukan berbagai kesalahan, baik dalam aspek merumuskan ide maupun dalam pengembangan ide tulisan. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kesulitan yang dialami siswa dalam proses penulisan karya ilmiah. Mengingat jumlah temuan kesulitan dalam karya siswa cukup banyak, maka dalam laporan ini tidak dijabarkan seluruhnya hanya menguraikan beberapa kesulitan utama yang dikaitkan dengan masing-masing indikator berpikir kritis sebagai dasar untuk analisis. Berikut adalah beberapa temuan utama terkait kesulitan tersebut.

### **Kesulitan Level Interpretasi**

Pertama, kesulitan pada level interpretasi. Indikator ini merujuk pada kemampuan dalam memahami serta mengartikulasikan makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, norma, keyakinan, aturan, prosedur, maupun kriteria tertentu. Dalam konteks ini, beberapa siswa tampak mengalami kendala dalam menafsirkan informasi yang relevan sebagai dasar untuk menyusun latar belakang atau merumuskan permasalahan penelitian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu menangkap makna penting dari data atau fenomena yang mereka amati sebagai pijakan awal dalam penulisan karya ilmiah (Facione, 2016). Pada level interpretasi ditemukan kesulitan dalam data berikut.

Di era globalisasi ini banyak perilaku yang menyimpang yang membuat keimanan semakin terkikis. Pendidikan sangatlah penting terhadap kepribadian peserta didik, yang dapat menanggulangi peserta didik dari merosotnya moral di era 5.0. Ada beberapa peristiwa yang mewarnai dunia pendidikan, mulai dari kondisi moral remaja, pergaulan bebas dan generasi muda khususnya tampak semakin memprihatinkan. Sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan era 5.0, remaja saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan sosial yang signifikan. (3/INT/KI)

Data di atas merupakan salah satu karya ilmiah berupa artikel ilmiah karya siswa kelas XI MA yang berjudul *Disiplin Waktu Santri Tahfidz: Studi Kasus di Kelas Tahfidz Ma Al-Ittihad*. Pada kutipan data di atas diambil dari bagian latar belakang. Kutipan latar belakang tersebut menunjukkan kesulitan level menginterpretasi dalam memahami dan menjelaskan permasalahan. Kutipan paragraf di atas terlihat memiliki lebih dari satu ide

pokok mengenai *perilaku menyimpang menyebabkan terkikisnya iman dan peran pendidikan dalam menanggulangi perilaku remaja*. Kesalahan ini pada umumnya disebabkan karena penulis bingung harus memenggal bagian mana (Nurhadi, 2019). Hal tersebut mengakibatkan ketidaksinambungan antara kalimat satu dengan lainnya. Dalam paragraf tersebut juga tidak ditemukan kalimat fakta untuk mendukung opini yang diutarakan. Selain itu, siswa dianggap kesulitan menginterpretasi karena masalah penelitian yang diutarakan terlalu melebar dari judul penelitian.

### **Kesulitan Level Analisis**

Kedua, kesulitan level analisis. Facione (2016) Level analisis dalam berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi secara mendalam hubungan inferensial, baik yang tersirat maupun yang eksplisit, antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya yang mencerminkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, maupun opini. Analisis merupakan proses berpikir kritis yang bertujuan menggali keterkaitan dan makna dari berbagai bentuk informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya hambatan siswa pada tahap analisis, sebagaimana ditunjukkan dalam data berikut.

Berdasarkan teori bahwa kemampuan *public speaking* menjadi salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam era industry 4.0, penggunaan media sosial yang melibatkan kemajuan IPTEK dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* dan rasa percaya diri ketika berhadapan dengan orang banyak. Hal ini akan sangat berpengaruh bagi pengguna media sosial, khususnya para remaja yang mayoritas pengguna media sosial. Mengingat bahwa Bahasa Indonesia merupakan Bahasa persatuan, dengan membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan Bahasa Indonesia, pengguna media sosial akan mengembangkan banyak kosakata Bahasa Indonesia, sehingga interaksi sosial antar individu akan terjalin dengan baik. (10/AN/KI)

Data di atas merupakan salah satu karya ilmiah berupa artikel ilmiah karya siswa kelas XI MA yang berjudul *Analisis Nilai Positif Roleplay Media Sosial dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Public Speaking*. Kutipan data di atas diambil dari bagian hasil dan pembahasan. Kutipan tersebut menunjukkan kesulitan level menganalisis dalam mengaitkan pernyataan satu dengan lainnya yang tidak didasarkan pada teori yang tepat karena tidak disebutkan teorinya sehingga masih tergolong opini pribadi yang tidak dilandaskan pada penelitian. Selain itu, data tersebut tidak menggambarkan temuan yang seharusnya dipaparkan dalam bagian hasil dan pembahasan sehingga tidak menunjukkan tahapan menganalisis. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa siswa masih kesulitan dalam level menganalisis. Penelitian lain mengungkap bahwa dalam kegiatan pembelajaran, proses menganalisis data hasil

percobaan dengan arahan dari guru dapat membantu peserta didik memperoleh informasi yang lebih valid sebagai penguat terhadap temuan mereka. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan analisis siswa, yang tercermin dari hasil *posttest* dengan rata-rata nilai mencapai 88 (Ramadhanti & Agustini, 2021).

### **Kesulitan Level Evaluasi**

Ketiga, kesulitan level evaluasi. Level berpikir kritis evaluasi merupakan aktivitas menilai tingkat kepercayaan terhadap suatu pernyataan atau bentuk representasi lain yang berisi catatan atau uraian mengenai persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan, maupun pendapat. Selain itu, juga mencakup penilaian terhadap kekuatan logis dari hubungan inferensial, baik yang nyata maupun yang dimaksudkan, antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya (Facione, 2016). Pada level evaluasi ditemukan kesulitan dalam data berikut.

Pembelajaran kimia dirasa sulit dipahami oleh sebagian besar siswa, kemungkinan karena metode pengajaran yang digunakan guru kurang sesuai. Idealnya, pembelajaran kimia seharusnya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan mampu berpikir kritis serta kreatif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini penting karena materi kimia tidak akan mudah dipahami jika hanya disampaikan dalam bentuk teori. Tidak hanya pada pelajaran kimia, hal ini juga berlaku untuk semua mata pelajaran. Metode demonstrasi dinilai efektif karena dapat meningkatkan perhatian siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih terarah. Dengan pengalaman langsung, siswa diyakini akan lebih mudah memahami materi. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dianggap dapat meningkatkan pemahaman siswa. (5/EV/KI)

Data di atas merupakan salah satu karya ilmiah berupa artikel ilmiah karya siswa kelas XI MA yang berjudul *Uji Efektivitas KBM Mata Pelajaran Kimia melalui Metode Demonstrasi di MA Al-Ittihad*. Kutipan data di atas diambil dari bagian hasil dan pembahasan. Kutipan tersebut menunjukkan kesulitan level mengevaluasi dalam memberikan penilaian. Data tersebut sudah menunjukkan argumen menilai tetapi tidak disertai dengan kutipan yang menunjukkan kejelasan, kelogisan dan keakuratan untuk mendukung argumen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam berpikir kritis level evaluasi.

### **Kesulitan Level Inferensi**

Keempat, kesulitan level inferensi. Facione (2016) bahwa Inferensi merupakan proses berpikir yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara logis berdasarkan data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya. Pada tingkat kemampuan ini, ditemukan sejumlah kendala sebagaimana terlihat dalam data berikut.

Kesimpulan dari uraian diatas, Persatuan yang diterapkan negara Qatar Dalam Penyelenggaraan Piala dunia 2022 dinyatakan sukses karena adanya dukungan banyak orang, seperti tema dalam opening ceremony kebersamaan untuk seluruh umat manusia, menjembatani perbedaan melalui kemanusiaan, rasa hormat dan inklusi, Aktor asal Amerika Serikat, Morgan Freeman, hadir sebagai narator bersama Brand Ambassador Piala Dunia 2022 Qatar, Ghanim Al Muftah. Mereka saling berkisah tentang kemanusiaan dan persatuan, Perihal kemanusiaan, Morgan Freeman mengatakan sepak bola menyatukan bangsa. (1/INF/KI)

Data di atas merupakan salah satu karya ilmiah berupa artikel ilmiah karya siswa kelas XI MA yang berjudul *Nilai – Nilai Persatuan Dalam Piala Dunia (Fifa) Qatar 2022*. Kutipan data di atas diambil dari bagian hasil dan pembahasan. Kutipan tersebut menunjukkan kesulitan level menginferensi dalam memberikan kesimpulan. Kesulitan inferensi terletak pada pemaparan yang tidak berupa kesimpulan yang jelas dan padat. Simpulan tidak bersifat memecahkan masalah dengan memberikan solusi tapi masih berupa deskripsi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan berpikir kritis dalam level inferensi

### **Kesulitan Level Eksplanasi**

Keempat, kesulitan level eksplanasi. Eksplanasi merupakan keterampilan dalam mengungkapkan hasil penalaran dengan disertai alasan yang mendukung secara kuat dan relevan. Penjelasan tersebut sebaiknya mempertimbangkan aspek konseptual, metodologis, serta berbasis bukti yang dapat dipertanggungjawabkan (Facione, 2016). Kemampuan ini berkaitan dengan penyampaian kembali hasil pemikiran atau informasi yang telah dianalisis oleh seseorang (Facione, 2016).

Pengaruh media sosial dan platform digital: Penelitian dapat mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh budaya Korea terhadap kepedulian kecantikan diri. Melalui platform tersebut, pelajar putri dapat memperoleh informasi, tutorial, dan inspirasi terkait kecantikan ala Korea, yang kemudian mempengaruhi ppelajar putrangan pelajar putri tentang kecantikan diri. (7/EKS/KI)

Data di atas merupakan salah satu karya ilmiah berupa artikel ilmiah karya siswa kelas XI MA yang berjudul *Pengaruh Minat Budaya Korea terhadap Kepedulian Kecantikan Diri pada Pelajar Putri: Pendekatan Kualitatif di Era Digital*. Kutipan data di atas diambil dari bagian hasil dan pembahasan. Kutipan tersebut menunjukkan kesulitan level eksplanasi/menjelaskan. Pada level eksplanasi semua data menunjukkan bahwa siswa dapat menjelaskan informasi yang didapat hanya saja tidak dilandasi dengan teori atau bukti yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa atas informasi yang telah diterima.

Kebanyakan siswa MA saat ini pergi ke sekolah dengan menggunakan make up yang berlebih dengan dalih mempercantik diri dan mendapatkan kepuasan diri akibat merasa

make up yang digunakan sudah sesuai dengan standar kecantikan remaja. Padahal make up yang seharusnya digunakan oleh remaja bukanlah yang berlebihan, melainkan make up yang sesuai standar dan terlihat segar saat berada di sekolah, sehingga tidak terlihat adanya penuaan dini pada remaja MA. (2/EKS/KI)

Data di atas merupakan salah satu karya ilmiah berupa artikel ilmiah karya siswa kelas XI MA yang berjudul *Trend Make Up Siswa MA: Persepsi Standar Kecantikan Remaja saat Bersekolah*. Kutipan data di atas diambil dari bagian pendahuluan. Kutipan tersebut menunjukkan kesulitan level eksplanasi/menjelaskan. Pada level eksplanasi dalam tulisan tersebut, siswa belum mampu menguraikan alasan yang mendalam dan argumentatif mengenai dampak penggunaan *make up* berlebih di kalangan remaja. Pernyataan yang disampaikan masih bersifat deskriptif dan opini pribadi tanpa didukung oleh data, teori, atau sumber yang kredibel. Selain itu, siswa tidak menjelaskan secara jelas keterkaitan antara tindakan memakai *make up* berlebihan dengan konsekuensi seperti penuaan dini atau ketidaksesuaian dengan norma sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum menguasai proses penalaran yang kompleks dalam mengembangkan eksplanasi yang kuat, yang merupakan salah satu indikator penting dalam keterampilan berpikir kritis.

### **Faktor Kesulitan Guru Mengembangkan Berpikir Kritis dalam Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI MA**

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik materi karya ilmiah yang tergolong kompleks dan menuntut pemahaman mendalam dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan enam hambatan utama yang dihadapi guru dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam penulisan karya ilmiah. Kesulitan dalam membangun konsep berpikir kritis pada siswa umumnya muncul sejak tahap awal pembelajaran dan terus berlangsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap awal, sebagian siswa menunjukkan pemahaman yang masih terbatas mengenai hakikat berpikir kritis serta urgensinya dalam konteks pembelajaran. Mereka juga belum terbiasa melakukan aktivitas berpikir kritis, seperti merumuskan pertanyaan yang tajam, menganalisis informasi secara objektif, maupun mengevaluasi argumen secara mendalam (Pitrianti, dkk., 2020). Siswa mungkin tidak menyadari bahwa berpikir kritis adalah keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mencapai keberhasilan akademis (Rofi'uddin, dkk., 2022). Selain itu, penggunaan

pendekatan pembelajaran yang bersifat tradisional kerap kali tidak memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Rendahnya tingkat kesadaran terhadap pentingnya kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses pembentukan dan pengembangan konsep berpikir kritis pada diri siswa.

Kedua, kurangnya wawasan guru dalam mendampingi siswa belajar karya ilmiah. Tidak semua guru memiliki latar belakang sebagai peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memiliki cukup pengalaman menulis karya ilmiah sehingga minim pengalaman untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dalam pembelajaran karya ilmiah (Widyartono et al., 2023). Ketiga, kesulitan menemukan unsur *novelty* atau kebaruan pada proses menggali ide untuk menulis karya ilmiah. Proses penggalian ide memerlukan proses berpikir kritis untuk mendukung proses penelitian (Manurung, dkk., 2020). Berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk memunculkan ide baru dan memecahkan solusi dalam masalah penelitian (Munawaroh, 2022). Ketiga, kurangnya bahan ajar dan fasilitas sekolah yang mendukung siswa dalam berpikir kritis. Bahan ajar yang digunakan guru tergolong terbatas sehingga dapat membatasi siswa dalam proses berpikir kritis.

Keempat, tuntutan kurikulum. Kurikulum yang terlalu terfokus pada menghafal fakta-fakta dan mendorong penyelesaian tugas rutin juga dapat menghambat pengembangan berpikir kritis. Selain itu, dalam beberapa kasus, lingkungan kelas yang tidak mendukung, kurangnya sumber daya, atau pembelajaran yang terlalu terfokus pada penilaian hasil akhir daripada proses berpikir juga dapat menjadi kendala dalam pengembangan konsep berpikir kritis siswa (Albaburrahim, Suyono, & Widyartono, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyadari kendala-kendala ini dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis informasi yang siswa terima. Guru baiknya memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan memberdayakan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, hal ini dapat mengatasi kendala ini dan membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih efektif dan kritis (Aulia & Kuzairi, 2021).

Kelima, materi karya ilmiah yang kompleks. Selama proses pembelajaran yang berkelanjutan, kendala juga dapat muncul ketika siswa menghadapi materi yang kompleks atau kontroversial. Siswa mungkin kesulitan dalam memahami konsep yang rumit atau dalam mengevaluasi berbagai sudut pandang yang berbeda. Faktor-faktor lain seperti kurangnya motivasi, ketidakpercayaan diri, atau ketakutan akan membuat

kesalahan juga dapat menghambat kemajuan dalam pengembangan konsep berpikir kritis (Khoiroh, dkk., 2024). Keenam, hambatan teknis dalam tulis-menulis mencakup kurangnya penguasaan terhadap Ejaan yang Disempurnakan (EYD), termasuk penggunaan tanda baca, ejaan, pemilihan kata baku dan tidak baku, serta penyusunan karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan dukungan yang tepat dan memberdayakan siswa untuk mengatasi kendala-kendala ini. Ini dapat mencakup menyediakan pembelajaran yang relevan dan menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung untuk eksplorasi dan diskusi. Dengan memahami tahap-tahap ini dan mengambil langkah-langkah yang sesuai, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan konsep berpikir kritis mereka dengan lebih efektif.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah tantangan dalam membina keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI MA melalui kegiatan penulisan karya ilmiah. Berdasarkan analisis terhadap tulisan siswa dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi lima indikator berpikir kritis berdasarkan kerangka Facione, yakni (1) interpretasi, (2) analisis, (3) evaluasi, (4) inferensi, dan (5) eksplanasi. Hal ini tercermin dalam lemahnya kemampuan siswa dalam merumuskan gagasan secara sistematis, menyusun kesimpulan yang tepat, menilai argumen dengan objektif, serta menjelaskan informasi dengan dasar konseptual dan evidensial yang memadai.

Selain kesulitan yang dialami siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi enam faktor yang menjadi hambatan bagi guru dalam membimbing siswa mengembangkan pola pikir kritis. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) rendahnya pemahaman siswa tentang konsep berpikir kritis; (2) terbatasnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam praktik kepenulisan ilmiah; (3) kesulitan siswa dalam menemukan gagasan dan kebaruan topik; (4) tekanan dari kurikulum yang lebih menekankan pada pencapaian hasil dibanding proses berpikir; (5) kompleksitas materi menulis ilmiah; serta (6) lemahnya penguasaan teknis dalam penulisan, termasuk penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan dari guru untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di tingkat sekolah menengah atas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albaburrahim, Suyono, S., & Widyartono, D. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Menulis Kritis melalui Teknologi Literasi Digital. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15-25.
- Anugraheni, I. (2021). Faktor-faktor Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(1), 59–65.
- Aulia, V., & Kuzairi, K. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menulis Esai. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 350–359.
- Cahyani, N. I., & Azizah, U. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Laju Reaksi Kelas XI SMA. *Journal of Chemistry Education*, 8(3), 320-326.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Sulukiyah, A. A., & Mardiningsih, M. (2023). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Remaja untuk Meningkatkan Ide Kreatif, Berpikir Kritis dan Inovatif pada Siswa SMAN 1 KOTA PASURUAN. *Jurnal Abdi Insani*, 10(1), 389–400.
- Facione, P. (2016). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. The Delphi Report.
- Khakim, R. R., Dawud, D., & Harsiati, T. (2021). Bahan Ajar Menyusun Karya Ilmiah Mahasiswa Bermedia Web. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume*, 6(5), 735–746
- Khoiroh, I., Andajani, K., & Widyartono, D. (2024). Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Asesmen Diagnostik Literasi Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 368-378.
- Manurung, A. S., Hasanah, M., Siswanto, W., & Artikel Abstrak, I. (2020). Instrumen Asesmen Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Membaca Teks Eksposisi untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 730—736
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Munawaroh, D. A. (2022). Strategi Menemukan Topik Ide Penelitian bagi Siswa di Madrasah. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, 2(1), 27-33.
- Normore, G., Leibovitch, Y. M., Brown, D. J., Pearson, S., Mazzolo, C., Ellerton, P. J., & Watt, G. (2024). Investigating the Impact of Critical Thinking Instruction on Writing Performance: A Multilevel Modelling Analysis of Relative Gain Data in the Australian National Assessment Program. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 1-16.
- Pitrianti, S., Gasanti. (2020). Analisis Kesulitan Menulis Karya Ilmiah Siswa SMA Terbuka. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 91-96.
- Ramadhanti, A., & Agustini, R. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Laju Reaksi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 385-394.
- Rofi'uddin, A. H., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 527–536.

- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 11–16.
- Taufiqurrahman, F., Martutik, M., Widyartono, D., Santoso, A., Susilowati, N. E., Jayanti, C. T., Suparno, S., & Ibrahim, A. S. (2020). Training and Mentoring of Scientific Writing Based on Corpus Linguistics. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 3(2), 20-28.
- Widyartono, D., Dermawan, T., Sulistyorini, D., Anjani, K., & Muzaki, H. (2023). Pendampingan Penulisan Artikel Jurnal Terindeks dengan Zotero untuk Guru SMP Negeri 15 Malang. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 6(1), 75-88.
- Xiaolei, S., & Teng, M. F. (2024). Three-wave cross-lagged model on the correlations between critical thinking skills, self-directed learning competency and AI-assisted writing. *Thinking Skills and Creativity*, 52, 1-13.